



## NILAI FILOSOFIS TRADISI TEMU MANTEN PADA PROSESI PERNIKAHAN ADAT JAWA

Ambaristi Hersita Milanguni<sup>1</sup>; Budinuryanta Yohanes<sup>2</sup>; Udjang Pairin<sup>3</sup>.  
Anas Ahmadi<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Surabaya, email: [ambaristimilanguni@gmail.com](mailto:ambaristimilanguni@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Negeri Surabaya, email: [budinuryanta@unesa.ac.id](mailto:budinuryanta@unesa.ac.id)

<sup>3</sup>Universitas Negeri Surabaya, email: [udjangjw@unesa.id](mailto:udjangjw@unesa.id)

<sup>4</sup>Universitas Negeri Surabaya, email: [anasahamadi@unesa.id](mailto:anasahamadi@unesa.id)

Received: 15 Januari 2025

Accepted: 1 Maret 2025

Published: 10 Maret 2025

DOI: <https://doi.org/10.29303/kopula.v7i1.6190>

### Abstrak

Upacara pernikahan tidak hanya sekadar sebuah pesta yang menampilkan hiburan dan sajian makanan yang nikmat. Akan tetapi, sebuah upacara pernikahan memiliki makna dan doa untuk kedua pengantin serta keluarga dari kedua mempelai. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan prosesi pernikahan adat Jawa khususnya pada tradisi *temu manten*. Selain itu, penelitian ini juga mendeskripsikan makna filosofis di bali tradisi *temu manten* dan *uborampe* yang digunakan pada prosesi tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Data berupa tata cara dan perlengkapan tradisi *temu manten* yang dilakukan oleh masyarakat Jawa. Sumber data pada penelitian ini didapatkan dari observasi upacara pernikahan masyarakat suku Jawa. Terdapat tujuh prosesi yang dilakukan pada tradisi *temu manten* ini, yaitu Iring-Iringan Pengantin, *Balangan Gantal*, *Wiji Dadi*, *Sindur*, *Dulangan*, *Kacar- Kucur*, dan *Sungkeman*. Semua prosesi tersebut memiliki makna dan doa agar pengantin mendapatkan perlindungan serta dapat hidup berdampingan dengan sejahtera. Selain itu, *uborampe* yang digunakan dalam *temu manten* ini menandakan bahwa masyarakat Jawa menginginkan seorang anak yang berumah tangga menjalankan rumah tangganya dengan penuh ketaatan, tanggung jawab, terbebas dari marabahaya, dan tetap hormat kepada orang tua meski sudah berumah tangga.

**Kata kunci:** *Temu Manten*, *Uborampe*, Makna Filosofis, dan Adat Jawa

### PENDAHULUAN

Layaknya suku di Indonesia, suku Jawa memiliki beberapa tradisi yang mengandung nilai dan makna di baliknya. Setiap tradisi yang berlangsung di suatu suku, menunjukkan ciri khas dan budaya dari suku atau golongan tersebut. Menurut Koentjaraningrat (2002) dalam ilmu antropologi kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Dengan adanya sebuah kebudayaan, masyarakat telah membangun rangka kehidupannya, serta mewujudkan gagasan, tindakan serta hasil karya sebagai seorang manusia. Kebudayaan juga dikatakan sebagai kebiasaan yang kemudian akan diturunkan ke generasi selanjutnya secara turun-temurun. Salah satu kebudayaan yang erat dengan budaya

masyarakat Indonesia adalah kebudayaan menikah. Seluruh suku di Indonesia memiliki budayanya masing-masing dalam melaksanakan pernikahan. Tak terkecuali suku Jawa yang memiliki rangkaian panjang dalam melangsungkan pernikahan.

Rangkaian acara dalam pernikahan yang sering di dengar adalah siraman, tetapi ada satu prosesi yang juga sakral dan melibatkan kedua mempelai serta keluarga mempelai wanita, yaitu *temu manten*. Menurut Aziz dan Khoiri (2021) *temu manten* adalah bertemunya kedua pengantin setelah *ijab kabul*. *Temu manten* diadakan berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan jauh-jauh hari. Seperti yang sudah sering dibicarakan bahwa orang-orang Jawa sangat mengimani perhitungan dalam Jawa. Jika dalam perhitungan tersebut sudah ditentukan hari dan pukul berapa *temu manten* dilakukan, acara tersebut harus dilakukan tepat waktu. Tidak boleh terlambat atau lebih cepat. Dalam upacara *temu manten* ini terdapat beberapa rangkaian acara yang masing-masing membutuhkan perlengkapan serta memiliki makna-makna yang mendalam. Makna yang mendalam ini diharapkan agar pernikahan yang dilakukan mendapatkan berkah serta dilimpahi hal-hal baik selama berumah tangga.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bagaimana prosesi tradisi *temu manten* beserta hal-hal yang dibutuhkan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan mendeskripsikan setiap hal yang meliputi *temu manten* tersebut. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan generasi penerus bisa dan mau melanjutkan tradisi ini dengan khidmat dan penuh makna.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah Bagaimanakah prosesi tradisi *temu manten* pada prosesi pernikahan adat Jawa? Dan Bagaimanakah makna filosofis dari tradisi *temu manten* dan *uborampe* pada prosesi pernikahan adat Jawa? Dalam penelitian ini akan mendeskripsikan dua hal tersebut.

Penelitian ini dapat meningkatkan kemungkinan generasi muda untuk mengenal lebih dini tradisi dalam prosesi pernikahan, meskipun belum akan melaksanakan pernikahan. Generasi muda yang mengenal tradisi ini akan ikut andil dalam pelestarian dengan membantu berlangsungnya tradisi *temu manten* agar dapat dilakukan dengan tata cara yang tepat dan sesuai dengan makna filosofis. Selain itu, penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat selain suku Jawa untuk memperkaya khasanah pengetahuan kebudayaan di Indonesia khususnya tradisi *temu manten* pada rangkaian upacara pernikahan di Jawa.

Penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat, siswa, dan mahasiswa untuk mengetahui nilai filosofis yang terkandung dalam rangkaian *temu manten* pada upacara pernikahan suku Jawa. Penelitian ini juga bermanfaat bagi para peneliti budaya sehingga dapat menulis penelitian serupa yang lebih mendalam dalam rangka melestarikan kebudayaan.

Hasil penelitian ini juga dapat digunakan *wedding organizer* dalam melaksanakan rangkaian upacara pernikahan khususnya *temu manten*. Hal ini dapat dilakukan agar setiap rangkaian dapat dilakukan dengan urutan dan lengkap sesuai dengan nilai filosofis yang terkandung.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data yang ada pada penelitian ini berupa prosesi tradisi *temu manten* yang dilakukan oleh masyarakat Jawa. Sumber data pada penelitian ini adalah upacara pernikahan suku Jawa. Data diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dengan para pelaku dan pegiat upacara pernikahan suku Jawa. Peneliti sendiri merupakan keturunan Jawa yang masih memegang teguh budaya-budaya Jawa yang ada. Dengan begitu, analisis pada data akan lebih mendalam karena dilakukan oleh orang Jawa dan tentu dalam waktu yang tidak singkat.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan etnografi karena dalam penelitian ini berusaha mengungkap tentang suatu perilaku, adat istiadat dan pandangan hidup kelompok yang diamati.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan dalam penelitian ini meliputi prosesi dalam pelaksanaan *temu manten* beserta filosofinya dan pendeskripsian filosofi *uborampe* yang digunakan dalam *temu manten*.

### 1. Filosofi Prosesi *Temu Manten* pada Pernikahan Adat Jawa

*Temu manten* dilakukan untuk mempertemukan mempelai pria dan perempuan di kediaman mempelai perempuan. Terdapat tujuh prosesi yang harus dilakukan dalam *temu manten*, yaitu Iring-Iringan Pengantin, *Balangan Gantal*, *Wiji Dadi*, *Sindur*, *Dulangan*, *Kacar-Kucur*, dan *Sungkeman*.

*Pertama*, prosesi iring-iringan yang dilakukan oleh mempelai pria ditemani oleh keluarga. Ketika mempelai pria datang bersama keluarga, sudah siap keluarga mempelai perempuan menyambut kehadiran mereka. Prosesi ini bermakna keluarga pengantin perempuan menerima pengantin pria dengan tangan terbuka. *Kedua*, dilanjutkan dengan prosesi *Balangan Gantal*. Prosesi ini merupakan prosesi melempar gulungan daun sirih yang dilakukan oleh kedua pengantin. Pengantin pria dan pengantin perempuan saling berhadapan dengan jarak kurang lebih 1 meter dan saling melempar gulungan sirih ke bagian dada. Prosesi *Balangan Gantal* ini didampingi oleh keluarga dari kedua belah pihak. Prosesi ini dilakukan sebagai tanda bertemunya kedua pengantin dan sebagai tanda bahwa seorang istri patuh kepada suami. *Ketiga*, prosesi *Wiji Dadi*. Pada prosesi ini mempelai pria akan diminta menginjak sebuah telur ayam kampung mentah dan kemudian kaki mempelai pria akan dibasuh oleh mempelai perempuan. Menginjak telur yang dilakukan oleh mempelai pria dimaknai sebagai seseorang yang sudah mampu bertanggung jawab dan siap memberi nafkah untuk keluarganya. Selain itu, mempelai pria diharapkan dapat menjadi pelindung bagi keluarganya kelak. Sedangkan, makna dari mempelai perempuan membasuh kaki mempelai pria, memiliki makna istri patuh terhadap seorang suami.

*Keempat*, dilanjutkan dengan prosesi *Sindur*. Prosesi ini melibatkan ayah dan ibu dari mempelai perempuan untuk menggendong kedua mempelai pengantin. Menggendong yang dimaksud adalah dengan membentangkan selendang ke punggung kedua mempelai. Ayah berjalan di depan kedua mempelai dengan menarik selendang, dengan ibu mempelai memegang pundak kedua mempelai dari belakang. Prosesi ini bermakna orang tua menunjukkan jalan kebenaran serta kebaikan dalam sebuah pernikahan sehingga menjadi keluarga yang baik. *Kelima*, dilanjutkan dengan prosesi *Dulangan* atau *Dhahar Kembang*. Prosesi ini, kedua mempelai saling menyuap nasi yang dicampur dengan lauk pauk. Makna dari prosesi ini sebagai simbol bahwa pahit dan manis kehidupan setelah menikah harus dinikmati bersama-sama berdua.

*Keenam*, disebut dengan prosesi *Kucur-Kucur*. Dalam prosesi ini, pengantin pria membawa sebuah kain yang sudah diisi oleh beras. Pengantin pria menuangkan ke wadah yang dipangku oleh mempelai perempuan. Prosesi ini memiliki falsafah bahwa seorang suami berkewajiban untuk mencukupi segala macam kebutuhan istri, baik nafkah lahir maupun batin. Nafkah yang harus dicukupi oleh seorang suami adalah nafkah lahir berupa sandang, pangan dan papan. Sedangkan nafkah batin adalah memberikan keharmonisan keluarga saat di ranjang. Simbol inilah yang tertuang dalam kacar-kucur dari laki-laki mengucur (mengalir) dan kemudian ditampung oleh wanita (Aziz dan Khoiri, 2021:162). *Ketujuh*, prosesi terakhir adalah prosesi *Sungkeman*. Prosesi *Sungkeman* dilakukan oleh kedua mempelai kepada kedua orang tua dari kedua belah pihak. Prosesi ini menandakan bahwa kedua orang tua dari kedua mempelai telah merestui pernikahan ini. Selain itu, dalam prosesi *Sungkeman* menandai kedua mempelai meminta maaf kepada kedua orang tua atas kesalahan yang pernah dilakukan.

## 2. Filosofi *Uborampe* dalam Prosesi *Temu Manten* pada Pernikahan Adat Jawa

*Uborampe* atau perlengkapan yang digunakan dalam prosesi *temu manten* memiliki makna filosofis yang mendalam. *Uborampe* pertama yang wajib ada dalam prosesi *temu manten* adalah *gedhang rojo* atau pisang raja. Pisang raja bermakna bahwa seseorang digambarkan seperti raja yang harus bertanggung jawab atas rakyatnya. Dalam rumah tangga, peran raja diambil oleh suami sehingga harus bertanggung jawab atas rakyat, yaitu istri dan kelak kepada anak-anaknya. Tanggung jawab ini juga tidak hanya ditanggung oleh suami, tetapi juga istri. Seorang raja tidak akan lengkap tanpa peran seorang ratu dalam menanggung beban keluarga. Pisang dipilih menjadi buah pelengkap karena mengambil filosofi yang ada pada pohon pisang. Menurut Aziz dan Khoiri (2021) pohon pisang hanya berbuah satu kali dalam hidupnya. Dengan filosofi tersebut, kedua mempelai diharapkan hanya melangsungkan satu kali prosesi prosesi *temu manten* dalam hidupnya. Dengan kata lain, mereka mampu mempertahankan rumah tangganya sampai maut memisahkan.

*Kedua*, pada prosesi iring-iringan terdapat *kembar mayang* yang digunakan untuk mengantarkan mempelai. *Kembar* artinya ‘sama rupa, sama jenis, sama bentuk’. Jika ada sebuah ucapan ada anak kembar, artinya kedua anak tersebut mirip dari segi rupa. Ini memiliki makna secara lahiriah, bukan batiniah. Sedangkan, kata *mayang* memiliki arti ‘condong’. Jadi, *kembar mayang* secara bahasa adalah sama rupa-condong. Ada pula makna lain yaitu, kembar artinya sama, yaitu kedua mempelai sama-sama menjadi pasangan hidup dan tidak boleh mayang mentoleh (condong kepada orang lain). *Mayang* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan sebagai tongkol bunga palem, baik kelapa, pinang atau enau. Jika dilihat dari bentuk dari mayang beraneka palem tersebut yang *ngrambyong* (rindang), maka artinya adalah kembar dan rindang penuh aneka macam hiasan janur yang dibentuk beraneka macam jenis (Aziz dan Khoiri, 2021:164). Pembuatan *kembar mayang* melalui proses yang cukup panjang. Janur yang dipakai untuk *kembar mayang* didoakan sebelum dan sesudah proses pembuatan. Dengan harapan kedua mempelai selalu menggantungkan harapannya kepada Tuhan Yang Maha Esa.

*Ketiga*, *uborampe* berikutnya adalah daun sirih yang digunakan pada prosesi *Balangan Gantal*. Daun sirih dikenal sebagai daun yang mengandung antioksidan. Kandungan tersebut berfungsi untuk menangkal datangnya ancaman seperti penyakit yang berbahaya bagi tubuh. Dengan hal tersebut, makna filosofis yang terkandung dalam daun sirih bermakna mampu mencegah berbagai gangguan untuk rumah tangga tersebut. Selain itu, pada prosesi ini, mempelai pria disarankan untuk melempar daun sirih terlebih tersebut dengan makna seorang istri diharapkan patuh kepada suami atau kepala rumah tangga. Dengan tujuan, agar rumah tangga tersebut tidak didominasi oleh seorang istri.

*Keempat*, dalam prosesi *temu manten* juga disediakan buah-buahan yang siap santap. Buah-buahan yang siap santap tersebut bermakna kedua mempelai telah siap mengarungi bahtera rumah tangga. *Kelima*, adanya *uborampe sajen* pada prosesi *temu manten*. Terdapat dua *sajen* yang diletakkan pada *temu manten*. Pertama, *sajen* yang diletakkan di kamar tengah dan *sajen* yang diletakkan di atas *takir* (wadah atau tempat makanan dari daun pisang dan sebagainya yang disemat dengan lidi pada kedua sisinya). Makna filosofis dari pengadaan *sajen* ini diharapkan agar makhluk halus tidak mengganggu hajatan yang sedang dijalankan di hari tersebut.

*Keenam*, terdapat telur yang disediakan pada prosesi *Wiji Dadi*. Telur merupakan benda bercangkang yang mengandung zat hidup bakal anak yang dihasilkan oleh unggas, seperti itik, ayam dan burung. Telur bermakna juga sebuah sel yang terdapat dalam perempuan. Telur tersebut akan menjadi bakal anak untuk dibuahi oleh sperma yang ada pada pria. Dengan mempelai pria menginjak telur, menandakan pecahnya selaput dara (selaput yang menutup sebagian atau seluruh vagina). Dengan arti lain, keperawanan mempelai perempuan hanyalah hak bagi mempelai pria.

*Ketujuh*, terdapat keris yang digunakan oleh mempelai pria ketika melakukan prosesi *temu manten*. Keris merupakan simbol kekuatan bagi masyarakat Jawa. Ketika melakukan sungkem kepada orang tua pada prosesi *Sungkeman*, mempelai pria akan melepaskan keris tersebut dan di letakkan di sampingnya sementara. Hal ini menandakan sang anak tetap patuh dan tunduk kepada orang tua meski memiliki kekuatan lebih besar dari orang tua.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut. 1) Dalam tradisi *temu manten* terdapat beberapa prosesi yang harus dilakukan yang mengandung makna mendalam. Prosesi pertama disebut iring-iringan pengantin yang bermaakna keluarga penganten perempuan menerima penganten pria. Prosesi kedua *Balangan Gantal*, yaitu melemparkan gulungan daun sirih yang bermakna sebagai penangkal keburukan dalam rumah tangga. Prosesi *Balangan Gantal* ini juga dimaknai seorang istri patuh kepada seorang suami. Selanjutnya, prosesi *Wiji Dadi*, yaitu prosesi injak telur yang bermakna seseorang yang sudah mampu bertanggung jawab dan siap memberi nafkah untuk keluarganya. Dalam prosesi *Wiji Dadi* juga bermakna seorang suami mampu bertanggung jawab dan mencari nafkah. Selain itu, prosesi injaak telur ini juga bermakna bahwa telur yang dimaknai sebagai sel telur pada perempuan sudah siap dibuahi oleh suami. Makna lain juga mengatakan bahwa telur yang diinjak oleh mempelai pria dimakna sebagai keperawanan pengantin perempuan hanya milik penganten pria. Prosesi berikutnya adalah *Sindur*, yaitu ayah dari mempelai perempuan menggendong kedua mempelai diikuti dengan ibu mempelai perempuan memegang pundak kedua mempelai di belakang. Prosesi bermakna orang tua menunjukkan jalan kebenaran serta kebaikan dalam sebuah pernikahan sehingga menjadi keluarga yang baik. Selanjutnya, prosesi *Dulangan* yang bermakna bahwa sepasang suami istri menerima bagaimana pun manis pahitnya kehidupan pernikahan. Berikutnya prosesi *Kacar-Kucur*, yaitu mempelai pria menuangkan beras ke wadah yang dipangku oleh mempelai perempuan. Makna prosesi ini adalah seorang suami bertanggung jawab untuk memenuhi nafkah lahiriah dan batiniah. Prosesi terakhir adalah *Sungkeman* yang bermakna kedua mempelai direstui oleh kedua orang tua. 2) Berbagai *uborampe* yang digunakan dalam *temu manten* ini menandakan bahwa masyarakat Jawa menginginkan seorang anak yang berumah tangga menjalankan rumah tangganya dengan penuh ketaatan, tanggung jawab, terbebas dari marabahaya, dan tetap hormat kepada orang tua meski sudah berumah tangga. Filosofi-filosofi yang terkandung dalam *uborampe* mungkin akan bisa digantikan dengan berbagai hal yang senilai, tetapi hal tersebut perlu dikesampingkan ketika pengantin memiliki akses yang mudah dalam melengkapi *uborampe*.

Saran yang dapat diberikan peneliti kepada 1) pemerintah agar lebih memperhatikan pelestarian tradisi *temu manten* ini dengan menyediakan narasumber atau pemandu tradisi *temu manten* agar tetap berjalan sesuai dengan makna filosofis yang dibangun oleh masyarakat Jawa pada zaman dahulu, 2) masyarakat Jawa untuk tetap menggunakan tradisi ini dengan harapan dapat menjalankan pernikahan dengan berkah dan bertanggung jawab. Selain itu, dengan tetap melakukan tradisi ini, akan semakin banyak orang-orang yang menyediakan *uborampe* yang makin hari makin tergerus zaman.

## DAFTAR PUSTAKA

Aziz, Thoriqul dan Ahmad Khoiri. 2021. "Makna Filosofis *Uborampe* dan Prosesi *Temu Manten* di Jawa" dalam *Jurnal Ilmiah Spiritual (JIS): Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf*. Institut Agama Islam Pangeran Diponegoro Nganjuk.

- Ermawati, Eka. 2022. "Pergeseran Makna Tradisi Temu Manten pada Perkawinan Adat Jawa di Dusun Wonosari Desa Tebang Kacang Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*. Universitas Tanjungpura.
- Giri, Wahyana. 2010. *Sajen dan Ritual Orang Jawa*. Jakarta: Narasi.
- Koentjaraningrat. 1985. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Koentjaraningrat. 2002. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.